

## PERAN PEREMPUAN DALAM KETAHANAN NASIONAL

Margaretha Rumbekwan<sup>1</sup>, Nini Adelina Tanamal<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jl. Ir. Soekarno No. 20, Sumedang, Jawa Barat

<sup>2</sup>Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Raya Tengah No. 8, Gedung Jakarta Timur

<sup>1</sup>retha.rumbekwan@gmail.com, <sup>2</sup>adektanamal08@gmail.com

**ABSTRAK.** Perempuan berperan penting dalam kesejahteraan masyarakat, baik dalam skala kecil seperti pembentukan keluarga maupun dalam pembangunan skala besar seperti pembangunan nasional. Pemberdayaan perempuan merupakan bagian integral dari upaya pembangunan nasional. Mengingat pesatnya perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi di dunia saat ini, pemberdayaan perempuan merupakan upaya berkelanjutan yang harus mengikuti perubahan tersebut. Perspektif keamanan nasional menekankan bahwa identitas nasional terkait erat dengan peran dan tanggung jawab perempuan, bahkan menjadi tolak ukur keberhasilan perempuan dari suatu bangsa. Jika seorang wanita baik, maka bangsa akan makmur; sebaliknya, jika dia tidak bertindak dengan baik, bangsa itu akan hancur. Di sinilah pentingnya peran perempuan dalam segala aspek kehidupan, khususnya dari perspektif keamanan nasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan tentang peran perempuan dalam ketahanan nasional guna mengembangkan dan mematangkan berbagai potensi dalam diri perempuan yang memungkinkan mereka memanfaatkan hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki, serta memanfaatkan hak dan kesempatan yang sama dalam kaitannya dengan pembangunan ketahanan nasional. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif data melalui review buku, jurnal, dan artikel yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan telah memberikan kontribusi dalam pembangunan, namun perannya tidak sebanding dengan jumlah perempuan dalam populasi. Masih terdapat berbagai persoalan yang mempengaruhi posisi perempuan di masyarakat. Menyikapi hal tersebut, penulis memberikan gambaran tentang peran perempuan dalam mewujudkan ketahanan nasional dalam kehidupan warga negara Indonesia.

**Kata Kunci:** Peran; Wanita; Ketahanan Nasional.

### *THE ROLE OF WOMEN IN NATIONAL RESISTANCE*

**ABSTRACT.** Women play an important role in the wellbeing of society, both in small scale such as family formation and in large scale development such as national development. Empowerment of women is an integral part of national development efforts. Given the rapid social, cultural, and economic changes taking place in the world today, empowering women is an ongoing effort that must keep pace with these changes. The national security perspective emphasizes that national identity is closely linked to the roles and responsibilities of women, and even the benchmark for measuring the success of women from a nation. If a woman is good, then the nation will prosper; conversely, if she does not act well, the nation will crumble. This is where the importance of women's role in all aspects of life, particularly from a national security perspective, becomes evident. The purpose of this research is to provide insight into the role of women in national security in order to develop and mature the various potentials within women that would allow them to take advantage of the same rights and opportunities as men, as well as to utilize the same rights and opportunities in relation to building national security. The research methodology used in this study involved a descriptive analysis of data through a review of existing books, journals, and articles. This showed that although women have made contributions to development, their role is not proportionate to the number of women in the population. There are still various issues affecting the position of women in society. To address this, the author provides an overview of the role of women in achieving national resilience in the lives of Indonesian citizens.

**Key Words:** Role; Women; National Resilience

## PENDAHULUAN

Perempuan selalu berjuang untuk membuktikan nilai mereka di masyarakat, tetapi sering terhambat oleh pemahaman yang terbatas bahwa perempuan hanya dapat melakukan apa yang secara tradisional dipandang sebagai "pekerjaan perempuan". Tetapi pada akhirnya, wanita dapat membuktikan bahwa mereka mampu melakukan lebih dari apa yang orang pikirkan. Proses pendidikan sosial turut menciptakan pandangan bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang selalu membutuhkan perlindungan dan pertolongan. Simone de Beauvoir, seorang pengamat wanita mengatakan hal ini (Aryani, 2002a).

Peran perempuan dalam mempromosikan persatuan dan solidaritas, serta signifikansi sejarah perjuangan perempuan, masih menjadi bahan perdebatan. Beberapa berpendapat bahwa ini penting untuk pemberdayaan perempuan dan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Yang lain percaya bahwa ini tidak perlu atau itu bukan peran perempuan secara khusus. Pemerintah berkomitmen untuk mencapai kesetaraan gender dengan menciptakan kesempatan dan hak yang sama bagi perempuan dan laki-laki. Ini akan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam semua aspek masyarakat, termasuk pendidikan, ekonomi, dan kegiatan sosial. Mereka juga akan diperlakukan sama dalam hal pembangunan (Aryani, 2002b). Ada beberapa perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran sosial mereka. Meskipun perempuan telah berkontribusi dalam peradaban dunia, namun perannya dalam hal ini masih saling melengkapi. Berbagai isu seputar perempuan terus mempengaruhi perempuan itu sendiri dari dulu hingga sekarang, menjadikan isu perempuan sebagai masalah global (Hartono, 2000) Sangat penting untuk mengintegrasikan kebijakan kesetaraan dan keadilan ke dalam

tugas dan peran perempuan untuk menciptakan pembangunan yang nyata. Hal ini karena peran perempuan di bidang pendidikan, kesehatan, sosial budaya, politik, hukum, dan ekonomi masih rendah sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas hidup perempuan. Banyaknya asumsi yang dibuat tentang pembangunan berdampak pada rendahnya partisipasi, akses, dan manfaat yang dinikmati perempuan. Meski konstitusi menjamin kesetaraan bagi semua warga negara, namun masih ada materi hukum yang diskriminatif terhadap perempuan.

Pada 2017, Ditha Prasanti dan rekan meneliti bagaimana komunikasi kesehatan dapat berdampak pada keamanan informasi nasional. Temuan mereka menunjukkan bahwa komunikasi yang jelas dan efektif sangat penting untuk menjaga masyarakat yang aman dan sehat. Penelitian ini lahir dari kebutuhan mendesak untuk mengatasi masalah kesehatan yang serius. Dengan demikian, proses komunikasi kesehatan digerakkan untuk memenuhi kebutuhan ini. Kesehatan individu tidak hanya penting, tetapi juga penting untuk kesehatan dan pembangunan ketahanan nasional suatu negara. Kesehatan suatu negara bergantung pada kesehatan rakyatnya. Pemanfaatan media digital oleh perempuan urban untuk mengakses informasi kesehatan menjadi kajian yang menarik, mengingat ketergantungan yang semakin meningkat pada teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir. Dengan memahami bagaimana wanita menggunakan media digital untuk memenuhi kebutuhan informasi kesehatan mereka, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk menyampaikan informasi Kesehatan. Ketahanan nasional mengacu pada kemampuan suatu bangsa untuk mengembangkan kekuatan dalam menghadapi tantangan eksternal dan internal. Ini termasuk kemampuan untuk

bangkit kembali dari kesulitan dan mempertahankan pandangan positif. Tujuan nasional Indonesia adalah mencapai stabilitas dan kesejahteraan bagi seluruh warga negara (Prasanti & Fitriani, 2017).

Penelitian lain yang dilakukan Triana Pujilestari dan Tri Haryanto menunjukkan bahwa sekitar 38% balita di NTB mengonsumsi energi (karbohidrat dan lemak) lebih sedikit dari standar kebutuhan minimal. Persentase penduduk usia produktif yang mengonsumsi kalori di bawah standar AKG mencapai 38 persen di bawah kebutuhan protein minimum yang dianjurkan. Keadaan ini menunjukkan bahwa rumah tangga di provinsi NTB belum memanfaatkan pangan secara optimal, padahal provinsi tersebut diperkirakan akan menjadi daerah surplus pangan. Hal ini juga dapat meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dan kualitas sumber daya manusia (Pujilestari & Haryanto, 2020).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Putu Sekarwangi Saraswati dan I Nengah Susrama juga menyinggung perihal Peran Wanita dalam keluarga untuk melindungi serta pemenuhan hak sebagai salah satu bentuk ketahanan nasional. Peran wanita sangat penting dalam masyarakat saat ini untuk mengurangi potensi masalah dalam keluarga. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk Indonesia terdiri dari perempuan, dengan total 131 juta orang. Basis sumber daya manusia yang cukup besar ini berpotensi memainkan peran penting dalam mitigasi pandemi saat ini. Perempuan adalah yang paling tahu kesulitan yang dihadapi selama pandemi, mulai dari mengatur keuangan keluarga dan mengurus anak hingga mengawasi kegiatan belajar anak di rumah. Peran perempuan dalam menghadapi pandemi Covid-19 menarik untuk dibahas lebih lanjut karena berpotensi

melindungi dan memenuhi hak anak (Saraswati & Susrama, 2020)

Hal senada juga dilakukan oleh Fathul Aminudin Aziz, dkk mengatakan bahwa Peran penting yang dimainkan perempuan dalam mendukung keluarga dan komunitas mereka tidak dapat diremehkan. Perempuan di Pesahangan, misalnya, benar-benar menjadi tulang punggung rumah tangganya, memastikan keluarga mereka bisa melewati badai apapun. Beberapa faktor yang mempengaruhi ketahanan ekonomi keluarga di desa Pesahangan antara lain umur, tingkat pendidikan, jumlah anak, waktu kerja, dan pengalaman kerja. Pendapatan perempuan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan keluarga, menunjukkan peran penting mereka dalam ketahanan ekonomi keluarga tersebut (Aziz et al., 2017)

Dari penelitian-penelitian yang diuraikan di atas bahwa peran Wanita dalam ketahanan nasional berpengaruh sangat besar. Kontribusi ekonomi perempuan sangat penting untuk pembangunan dan ketahanan nasional. Perempuan memainkan peran penting dalam perekonomian, baik dalam hal tenaga kerja mereka dan dalam hal bagian mereka dari pendapatan keluarga. Perempuan memainkan peran penting dalam memastikan stabilitas ekonomi keluarga mereka. Mereka melakukan ini dengan memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anak mereka dan mendukung suami mereka. Seiring pergeseran sikap yang mendukung kesetaraan pendidikan bagi perempuan dan laki-laki, dan semakin banyak perempuan yang sadar akan kebutuhan untuk berpartisipasi dalam pembangunan, peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi menjadi mungkin. Hal ini disebabkan oleh keinginan perempuan untuk mandiri dan

semakin tersedianya kesempatan kerja bagi perempuan.

Jelas bahwa masyarakat masih memiliki jalan panjang untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Struktur masyarakat saat ini tidak cukup mendukung tujuan ini. Kita perlu bekerja sama untuk mengubah ini sehingga setiap orang dapat memperoleh manfaat dari masyarakat yang lebih adil dan setara (Hartono, 2000). Ada banyak contoh undang-undang yang melindungi hak-hak individu, seperti UU Perkawinan, UU Ketenagakerjaan, UU Kesehatan, dll. Undang-undang ini penting karena membantu memastikan bahwa setiap orang diperlakukan dengan adil dan hormat. Meskipun aparat penegak hukum menyadari masalah ketidakadilan terhadap perempuan, mereka kurang memiliki kemampuan untuk memantau dan mengevaluasi secara efektif kasus-kasus ketidakadilan, terutama yang terjadi di masyarakat. Budaya hukum yang tidak mendukung keadilan gender antara lain ditandai dengan tidak meratanya akses terhadap hukum dan informasi publik, serta terbatasnya liputan media terhadap isu-isu hukum. Hal ini mempengaruhi stabilitas dan pola pemahaman dalam ketahanan nasional.

### **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam makalah ini didasarkan pada metodologi penelitian kepustakaan dengan menggunakan analisis deskriptif. Pendekatan ini elegan dan persuasif, dan memberikan gambaran menyeluruh tentang topik tersebut. Metode pengumpulan dan penyajian data ini bersifat komprehensif dan persuasif, dengan memanfaatkan sumber primer dan sekunder. (Simangunsong, 2016).

Studi penelitian ini menggunakan kombinasi data deskriptif dan tinjauan literatur yang relevan untuk menyelidiki suatu fenomena. Penelitian ini terutama bersifat

deskriptif, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang dihadapi. menurut (Creswell & Creswell, 2017) merupakan Metode penelitian ini melibatkan eksplorasi signifikansi yang dimiliki oleh masalah sosial atau kemanusiaan bagi sekelompok orang. Dengan memahami makna yang dianggap orang berasal dari isu-isu ini, kita dapat memperoleh wawasan berharga tentang motivasi dan perspektif mereka. Lebih lanjut (Neuman, 2014) menjelaskan tujuan dari penelitian deskriptif yakni sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran yang akurat dan detail tentang seperti apa kehidupan di kota.
2. Menambahkan data baru ke kumpulan data yang ada untuk mendapatkan wawasan baru.
3. Ada berbagai jenis klasifikasi atau kategori yang dapat digunakan untuk mengatur berbagai jenis informasi.
4. Urutan langkah adalah serangkaian instruksi yang memberi tahu Anda cara melakukan sesuatu.
5. Mendokumentasikan langkah-langkah dalam suatu proses atau alasan di balik mengapa sesuatu terjadi disebut mendokumentasikan proses atau mekanisme sebab akibat.
6. Penting untuk memberikan laporan yang memberikan latar belakang atau konteks situasi. Ini akan membantu untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang situasi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Peran Wanita**

Meskipun secara teori laki-laki dan perempuan setara, dalam praktiknya perempuan tertinggal dari laki-laki dalam banyak bidang kehidupan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat masih diatur oleh norma dan nilai seksis. Norma sosial dan nilai sosial budaya yang ada dalam masyarakat kita

menciptakan peran yang berbeda bagi perempuan dan laki-laki. Secara umum diterima bahwa perempuan bertanggung jawab atas tugas domestik seperti menjadi ibu rumah tangga dan mengurus pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki dipandang bertanggung jawab atas tugas publik seperti menjadi kepala keluarga atau rumah tangga dan menjadi pencari nafkah.

Dikemukakan oleh (White & Hastuti, 1980) Sistem kekerabatan patrilineal, di mana perempuan menikah ke dalam keluarga suami dan mengambil status lebih rendah dari laki-laki, cenderung memperkuat ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, perempuan tidak dapat mewarisi tanah atau aset lainnya, yang membuat status dan peran mereka lebih lemah daripada laki-laki. Hal ini juga membatasi sumber daya pribadi yang dapat disumbangkan perempuan untuk pernikahan atau rumah tangga mereka, terutama dalam hal tanah, uang, atau materi. Artinya perempuan tidak dihormati seperti laki-laki dan tidak memiliki kekuasaan yang sebesar-besarnya. Menurut (Blood Jr & Wolfe, 1960) Sumber daya pribadi dapat mencakup hal-hal seperti pendidikan, keterampilan, uang atau materi, tanah, dan sebagainya. Karena ada banyak norma dan nilai sosial yang membuat perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki, penting bagi setiap orang untuk memahami dan menghargai peran perempuan dalam masyarakat. Dengan cara ini, kita dapat mulai memperbaiki masalah dan membuat semuanya menjadi lebih baik untuk semua orang.

Kodrati atau Alam adalah sifat biologis yang melekat baik pada pria maupun wanita. Laki-laki dan perempuan diberikan peran yang berbeda sebagai hasil dari karunia ini. Ada lima peran alami yang dimainkan wanita: menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui, dan menopause. Sedangkan laki-laki diberi peran membuahi sel telur perempuan yang dikenal

dengan satu M. Jadi, peran perempuan dan laki-laki sangat erat kaitannya dengan gender dalam pengertian ini. (Aryani, 2002a).

Gender berasal dari kata “gender” (Bahasa Inggris) yang diartikan sebagai seperangkat ciri yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Namun, gender dalam konteks ini tidak mengacu pada jenis kelamin biologis, melainkan aspek sosial budaya dan psikologis. Konsep gender menitikberatkan pada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan norma sosial dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Peran gender adalah peran sosial yang tidak ditentukan oleh perbedaan gender sebagaimana peran alamiah. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dapat bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lain, tergantung pada kondisi dan sumber daya setempat.

Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dapat bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lain, tergantung pada kondisi dan sumber daya setempat. Contoh peran gender berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain sebagai berikut:

- a. Dalam sistem kekerabatan Bali, hubungan keluarga dengan pihak ayah lebih penting dibandingkan dengan pihak ibu.
- b. Di Sumatera Barat, masyarakat menganggap hubungan keluarga melalui garis perempuan (ibu) lebih penting daripada hubungan keluarga melalui garis laki-laki (ayah).
- c. Masyarakat Jawa sama-sama mementingkan hubungan keluarga baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu.

Peran dan harapan laki-laki dan perempuan bervariasi antar budaya dan berubah dari waktu ke waktu, karena perbedaan norma dan nilai sosial. Misalnya, di

masa lalu, hanya pria yang dianggap pantas untuk mengendarai mobil, tetapi sekarang wanita juga dianggap normal untuk mengemudi. Contoh lain, dulu seorang wanita keluar rumah tanpa ditemani, terutama pada malam hari, dianggap tidak pantas, tetapi sekarang dianggap dapat diterima.

Ada banyak contoh peran gender yang dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, mengurus anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci pakaian yang biasanya diasosiasikan dengan perempuan, bisa dilakukan oleh laki-laki. Demikian pula, tugas-tugas seperti mencangkul dan menyembelih ayam, yang biasanya diasosiasikan dengan laki-laki, dapat dilakukan oleh perempuan.

Dikemukakan oleh Bammelan (2002), Ada sejumlah karakteristik gender berbeda yang biasanya dilekatkan masyarakat pada pria dan wanita. Bagi wanita, karakteristik ini mungkin termasuk lemah, halus atau lembut, dan emosional. Untuk pria, karakteristik gender yang umum termasuk kuat, kasar, dan rasional. Ada banyak tipe orang yang berbeda, termasuk mereka yang kuat dan kasar, lembut dan emosional, dan mereka yang sesuai dengan status dan peran berbeda yang dianggap pantas untuk pria dan wanita dalam masyarakat. Sementara label ini mungkin dibangun secara sosial, mereka tetap mencerminkan perbedaan nyata dalam bagaimana orang berperilaku. Perempuan tidak hanya menjadi ibu rumah tangga dan buruh rumah tangga, tetapi juga menjadi pramugari dan pemanen padi. Laki-laki, sebaliknya, tidak hanya menjadi kepala keluarga dan rumah tangga, tetapi juga pekerja publik dan hopper tanah. Terbukti bahwa peran gender tidak statis, melainkan dinamis dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak terpaku pada peran-peran tradisional, melainkan dapat mengambil berbagai peran tergantung pada konteksnya.

Berkaitan dengan gender, dikenal ada tiga jenis peran gender sebagai berikut.

- a. Peran produktif adalah peran yang dilakukan oleh seseorang dalam hal bekerja yang menghasilkan barang dan jasa, baik untuk konsumsi maupun untuk diperdagangkan. Peran ini sering disebut dengan peran pelayan publik.
- b. Peran reproduktif adalah peran yang dijalankan oleh seseorang untuk kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan pekerjaan urusan rumah tangga, seperti mengasuh anak, memasak, mencuci pakaian dan alat-alat rumah tangga, menyetrika, membersihkan rumah, dan lain-lain. Peran reproduktif ini disebut juga peran di sektor domestik.
- c. Peran sosial adalah seperangkat perilaku yang diharapkan ditampilkan seseorang dalam konteks sosial tertentu. Peran-peran ini biasanya dipelajari melalui sosialisasi, dan mereka membantu menentukan tempat seseorang dalam masyarakat. peran dapat sangat bervariasi, dari peran orang tua hingga peran siswa, dan peran tersebut dapat berubah seiring waktu seiring dengan perubahan keadaan seseorang (Wanita, 1998)

Dapat disimpulkan bahwa peran alamiah bersifat statis, sedangkan peran gender bersifat dinamis. Hal ini dapat dilihat dengan mengkaji perbedaan peran yang dimainkan oleh perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Peran alami perempuan meliputi menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui, dan menopause. Peran alami pria adalah membuahi sel telur wanita. Dari perspektif gender, peran perempuan meliputi mencari nafkah, memasak, mengasuh anak, mencuci pakaian dan peralatan rumah tangga, membantu tetangga, dan bekerja sama dalam tugas-tugas yang secara tradisional dipandang sebagai milik perempuan.

Peranan wanita dalam pembangunan adalah hak dan kewajiban yang dijalankan oleh wanita pada status atau kedudukan tertentu

dalam pembangunan, baik pembangunan di bidang politik, ekonomi, sosial budaya maupun pembangunan di bidang pertahanan dan keamanan, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

Peran perempuan dalam pembangunan berwawasan gender berarti perempuan berperan penting dalam membentuk proses pembangunan, sesuai dengan konsep gender dan peran gender. Peran ini terus berkembang dan dapat bervariasi antar budaya. Dinamis mengacu pada sesuatu yang dapat berubah atau berubah sesuai dengan perkembangan keadaan. Itu dapat dipertukarkan antara pria dan wanita dan dapat berbeda lintas budaya. UUD 1945 menetapkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sebagai prinsip fundamental. Prinsip ini dijabarkan lebih lanjut dalam Prinsip Dasar Umum Pembangunan Nasional Indonesia yang menyatakan bahwa perempuan adalah warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam segala bidang kehidupan.

Keterlibatan perempuan dalam proses pembangunan sangat bermanfaat, terutama bagi perempuan yang bermotivasi ekonomi. Meningkatnya kemauan perempuan untuk berperan ganda telah membantu keluarga yang sebelumnya berjuang menjadi lebih sejahtera. Sebagaimana mata uang dibutuhkan untuk kelancaran pembangunan dan peningkatan kesejahteraan keluarga, demikian pula peran perempuan di sektor publik.

### **Ketahanan Nasional**

Ketahanan nasional mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mengembangkan segala potensi kekuatannya guna mengatasi tantangan dan ancaman. Ini adalah kondisi dinamis yang memungkinkan suatu bangsa untuk mempertahankan integritas dan identitasnya sambil berjuang untuk mencapai tujuan pembangunan

nasional. Kewaspadaan nasional mengacu pada sikap nasionalisme dan dibangun di atas rasa peduli dan tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dari segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan. Tujuan pembangunan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945, terdapat tiga dimensi yaitu:

- a. Dimensi keamanan, berupa melindungi segenap bangsa Indonesia, dan seluruh tumpah darah Indonesia yang dijabarkan sebagai kemampuan untuk melindungi masyarakat terhadap setiap ancaman dari dalam maupun dari luar.
- b. Dimensi kesejahteraan, berupa memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang dijabarkan sebagai kemampuan untuk menumbuhkembangkan potensi guna mewujudkan kemakmuran yang adil merata.
- c. Pembangunan nasional memiliki tiga tujuan, sebagaimana diamanatkan oleh Pembukaan UUD: meningkatkan taraf hidup seluruh warga negara, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menjamin keadilan sosial. Ketahanan suatu daerah perlu diukur untuk menilai ketahanan nya saat ini dan masa depan dan untuk membuat perencanaan yang sesuai. Tujuan Ketahanan Nasional adalah mewujudkan penyelenggaraan ketahanan nasional yang tertib, teratur, aman, nyaman, terkendali dan selalu menciptakan nilai toleransi dalam meningkatkan wawasan nusantara dan ketahanan nasional yang mempererat hubungan antarbangsa dan antarmasyarakat, secara khusus bagaimana hubungannya dengan kaum Wanita (Pranowo, 2010).

Ketahanan nasional adalah kemampuan suatu bangsa untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi dan mempertahankan keutuhan dan fungsinya. Ini mencakup semua aspek kehidupan nasional, dari ekonomi hingga lingkungan hingga sistem politik. Resiliensi bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan visi dan kepentingan masyarakat. Ketergantungan pada waktu ini memungkinkan persepsi tentang "Gaya Pertumbuhan" atau sesuatu yang mendorong/menarik pertumbuhan. Ketahanan Nasional dilakukan dengan mengevaluasi setiap parameter atau subparameter untuk mengidentifikasi kondisi dan wilayah yang ditinjau.

Bangsa Indonesia tangguh dan mampu mengembangkan kekuatannya dalam menghadapi tantangan, baik dari dalam maupun luar negeri. Kemampuan mengatasi kesulitan dan mengejar tujuan nasional inilah yang membuat bangsa Indonesia kuat dan Bersatu (Suharyo, 2015).

Peran wanita dalam melakukan pendekatan situasional yang memungkinkan untuk dilakukan dan menghadirkan solusi terbaik atas apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dalam tugas dan peran wanita, dengan beragam situasi dan problem yang ada. Dari fenomena yang ada, Pasal 28 UUD 1945 pada pokoknya menyatakan Pasal 28 yang berbunyi: "Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya, ditetapkan dengan undang-undang. Secara detail, sejumlah point penting terkait kebebasan berpendapat yang diatur dalam pasal 28 UUD 1945 ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pasal 28 E ayat (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.
- b. Pasal 28E ayat (3) setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.

- c. Pasal 28F Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi dan mengembangkan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia (UUD 1945).

Hal ini memberikan contoh bagaimana peran perempuan dalam ketahanan nasional memiliki implikasi yang berbeda bagi masyarakat, bangsa, dan pemerintah. Lingkungan strategis di tingkat global, regional, dan nasional telah berubah secara dramatis akhir-akhir ini. Sifat dinamis dunia kontemporer akan menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang perlu diantisipasi. Berbagai upaya masih diperlukan untuk meningkatkan kesadaran nasional akan pentingnya menjaga kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang bernaung di bawah Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kewaspadaan bangsa diperlukan untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi. Berdasarkan data Lemhannas RI (2018), terlihat bahwa Indeks Ketahanan Nasional berfluktuasi pada tahun 2018. Namun, ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian serius, yakni aspek ideologis dan aspek sosial budaya. Kondisi ini tentunya perlu ditelaah secara mendalam, terkait beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi. Penting untuk mengambil pendekatan multi-disiplin untuk mencegah kondisi dua kekuatan meningkat di masa depan. Secara nasional, peran perempuan merupakan potensi yang perlu menjadi perhatian bersama. Bagaimana memberikan ruang dan akses kepada seluruh perempuan agar dapat memahami potensi dirinya untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional menuju cita-cita ideal dalam kehidupan berbangsa. Peran perempuan secara alami



harus dipahami dengan baik. Perempuan memainkan peran penting dalam pembangunan, dan mereka harus memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dengan laki-laki. Wanita sama mempunyai dengan pria, dan kontribusi mereka sangat penting untuk proses pembangunan. Ada banyak bidang di mana pembangunan itu penting, termasuk politik, ekonomi, budaya, pertahanan, dan keamanan, serta dalam keluarga dan masyarakat (Pranowo, 2010).

Penting untuk mengantisipasi dampak negatif yang mungkin berkembang dalam kehidupan masyarakat yang masih menganggap perempuan lebih lemah dari laki-laki, serta memberikan solusi dini untuk tetap positif dan menjaga ketahanan nasional Indonesia. Perempuan harus diberi tugas dan tanggung jawab yang sama, dan diharapkan dapat menjalankan perannya dengan baik sesuai dengan tanggung jawab yang diamanatkan oleh masyarakat, bangsa dan negara. Masyarakat juga harus melihat pria dan wanita sebagai warga negara dan sumber daya insani yang sama-sama mempunyai hak, kewajiban, kedudukan dan kesempatan dalam proses pembangunan, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### SIMPULAN

Merujuk pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai pandangan tentang peran perempuan muncul untuk menjaga nilai persatuan dan kesatuan, serta nilai sejarah perjuangan perempuan. Hal ini dilakukan dalam rangka melanjutkan pemberdayaan perempuan dan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Pemerintah berkomitmen untuk mencapai kesetaraan gender dengan menciptakan kesempatan dan hak yang sama bagi perempuan dan laki-laki. Peran alami bersifat statis, sedangkan peran gender bersifat dinamis.

Tujuan Ketahanan Nasional adalah untuk menjamin terselenggaranya upaya pertahanan negara yang tertib, aman, nyaman, dan terkendali, dengan tetap mengedepankan toleransi dan meningkatkan wawasan masalah keamanan nasional dan hubungan internasional, dengan fokus khusus pada peran perempuan. Untuk menjaga kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, kita perlu senantiasa waspada dan beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi. Menurut Lemhannas RI (2018), Indeks Ketahanan Nasional berfluktuasi pada tahun 2018. Namun, ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian serius, yakni aspek ideologis dan aspek sosial budaya. Peran perempuan dapat dijalankan dan diwujudkan dalam wawasan ideologis dan sosial budaya yang diciptakan oleh masyarakat Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, A. (2002a). *Mengenal Konsep Gender (Permasalahan dan Implementasinya dalam Pendidikan)*. 10 halaman.
- Aryani, A. (2002b). *Mengenal Konsep Gender (Permasalahan dan Implementasinya dalam Pendidikan)*. 10 halaman.
- Aziz, F. A., Solikha, A. F., & Ashari, I. (2017). Pengaruh Wanita Dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Penelitian Agama*, 18(2), 241–256.
- Bammelan, S. v. (2002). Isu Gender Di Bidang Pendidikan Semiloka Pengarusutamaan Gender Bagi Perencana Di Lingkungan Pendidikan Nasional Kab. *Badung Dan Kota Denpasar*.

- Blood Jr, R. O., & Wolfe, D. M. (1960). *Husbands and wives: The dynamics of family living*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Hartono, S. (2000). *Ratifikasi Konvensi PBB tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Neuman, W. L. (2014). *Pearson new international edition social research methods: qualitative and quantitative approaches. England. Pearson Education Limited*.
- Pranowo, M. B. (2010). *Multidimensi ketahanan nasional*. Pustaka Alvabet.
- Prasanti, D., & Fitriani, D. (2017). *Membangun Ketahanan Informasi Nasional Dalam Komunikasi Kesehatan Bagi Kalangan Perempuan Urban Di Jakarta*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 338–358.
- Pujilestari, T., & Haryanto, T. (2020). *Peran perempuan dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. *Media Trend*, 15(2), 319–332.
- Saraswati, P. S., & Susrama, I. N. (2020). *Peran Perempuan dalam Keluarga Untuk Melindungi Serta Pemenuhan Hak Anak Dimasa Pandemi Covid-19*. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati 2020*.
- Simangunsong, F. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyo, A. (2015). *Perspektif Ketahanan Nasional di Provinsi Lampung*. *E-JKPP*, 1(2).
- Wanita, K. M. N. P. (1998). *Gender dan Permasalahannya*. *Modul Pelatihan Analisis Gender*. Kantor Menteri Negara Peranan Wanita. Jakarta, 45.
- White, B., & Hastuti, E. L. (1980). *Pola pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga dan masyarakat: studi kasus di dua desa di Jawa Barat*.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).